

Penguatan Literasi Qur'ani dan Pemahaman Furudul Ainiyah bagi Santri: Program Pendampingan di Daerah Al-Amiri Pondok Pesantren Nurul Jadid

Bashori Alwi¹, Raditiya Anggara Putra², Ahmad Ifril Aufia Shonhaji³, Muhammad Luthfi Azizy⁴, Mohammad Iqrom⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Corresponding Author : alwi.alhasib@gmail.com¹

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Submit 13 September 2025 Revised 26 Oktober 2025 Accepted 13 November 2025 Keywords: Read and Write The Quran; Furudul Ainiyah; Al-Amiri Area	<i>The Quran Reading and Writing (BTQ) and Furudul Ainiyah (Islamic Religious Affairs) Mentoring in the Al-Amiri Area of Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School is a form of community service that focuses on strengthening the basic religious abilities of students, especially those who are still in the depths of high school and below. The background to the implementation of this program departs from the reality of the gap in the ability of students to read the Quran and the understanding of fardhu 'ain sciences such as fiqh, aqidah, and morals. This mentoring is very important because reading the Quran and understanding Furudul Ainiyah is an individual obligation (fardhu 'ain) which is the main foundation in the life of a Muslim. In addition, it also provides an understanding of tafaquh fid-din and is expected to be able to provide a solution for Islamic Boarding Schools regarding the importance of maintaining and developing students' understanding in the field of religion.</i> <i>This mentoring uses the Community-Based Participatory Research (CBPR) method, which is a partnership approach involving management members, religious teachers, and the researchers themselves. This is intended to ensure that activities continue even after the mentoring has concluded.</i> <i>From the evaluation results, it is proven that this mentoring has a positive and significant impact, especially in the development of the Qur'an and the deepening of furudul ainiyah, a culture of mutual assistance has emerged, strengthening Islamic brotherhood, and strengthening the tradition of studying yellow books and the Qur'an and being able to practice furudul ainiyah material.</i>
Kata Kunci Baca tulis al-Quran; Furudul Ainiyah; daerah al-Amiri	ABSTRAK <i>Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Furudul Ainiyah di Daerah Al-Amiri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kemampuan dasar keagamaan santri, khususnya mereka yang masih berada di jenjang SLTA ke bawah. Latar belakang pelaksanaan program ini berangkat dari kenyataan adanya kesenjangan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu-ilmu fardhu 'ain seperti fiqh, aqidah, dan akhlak. Pendampingan ini menjadi sangat penting karena membaca Al-Qur'an dan memahami Furudul Ainiyah merupakan kewajiban individu (fardhu 'ain) yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang tafaquh fid-din dan diharapkan mampu menjadi solusi bagi Pesantren tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan pemahaman santri dalam bidang agama</i> <i>Pendampingan ini menggunakan metode Community Based Participatory Research (CBPR) Yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kemitraan dengan melibatkan anggota pengurus, asatidz dan peneliti</i>

	<i>sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan terus berlanjut meskipun pendampingan nanti telah selesai</i> <i>Dari hasil evaluasi, membuktikan bahwa Pendampingan ini memberikan dampak positif dan signifikan khususnya dalam pembinaan al-Qur'an dan pendalaman furudul ainiyah, muncul budaya saling membantu, mempererat ukhuwah islamiyah, serta memperkuat tradisi belajar kitab kuning dan Al-Qur'an serta mampu mempraktikkan materi furudul ainiyah.</i>
--	--

1. PENDAHULUAN

Keberagaman kemampuan santri menjadi problem tersendiri bagi pengurus dalam proses pembinaan, hal ini tidak lepas dari hasil input saat penerimaan santri baru. Kondisi ini di daerah Al-Amiri sering terjadi khususnya bagi santri SLTA ke bawah, baik dari segi kemampuan dasar membaca Al-Qur'an maupun pemahaman terhadap ilmu-ilmu fardhu 'ain (furudul ainiyah), seperti fiqh dasar, aqidah, dan akhlaq. Beberapa santri datang dari latar belakang pendidikan umum yang minim pendidikan agama formal, namun sebagian juga ada yang datang dari pindahan pondok pesantren. sehingga kebutuhan akan pembinaan BTQ dan Furudul Ainiyah menjadi sangat mendesak.(Kamaru, 2020)

Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan seluruh santri memiliki kemampuan, minimal dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami dasar-dasar ilmu agama yang menjadi kewajiban individu Muslim. Program ini menjadi penting karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah fundamental, dan furudul ainiyah adalah dasar dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim (Amalia & Arifin, 2018).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam program ini adalah perbedaan tingkat kemampuan antar santri. Sebagian santri sudah ada yang lancar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, sementara sebagian lain masih terbata-bata bahkan belum mampu membaca lalaran al-qur'an dengan baik. Dalam furudul ainiyah, kondisi serupa juga terjadi, di mana sebagian santri sudah memahami dasar fiqh ibadah, sedangkan lainnya masih perlu pembelajaran dari nol.

Melihat kondisi tersebut, strategi yang diambil dalam pendampingan ini adalah menggunakan metode klasikal dan individual (sorogan) secara bersamaan. Untuk BTQ, metode iqro' dan talaqqi digunakan(Chusna & Mohtarom, 2019). sementara untuk furudul ainiyah digunakan pendekatan berbasis kitab dasar seperti Safinatun Najah, Tijan ad-Darari, dan Aqidatul Awam. Santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan, bukan usia, agar pembinaan lebih efektif dan tepat sasaran.

Kegiatan pendampingan dilakukan secara intensif setiap sore hari setelah kegiatan madrasah formal, dengan monitoring berkala oleh pengurus daerah. Selain itu, untuk mempercepat kemajuan santri, diterapkan sistem peer teaching,

di mana santri yang sudah lebih mahir membantu membimbing teman sebayanya di bawah supervisi ustadz.

Program ini juga membawa dampak sosial yang positif di dalam kehidupan santri Daerah Al-Amiri. Muncul budaya saling membantu, mempererat ukhuwah islamiyah, serta memperkuat tradisi belajar kitab kuning dan Al-Qur'an di pesantren (Zubaedi, 2007). Santri menjadi lebih percaya diri mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlil, pengajian umum, bahkan lomba-lomba keagamaan.

Dalam jangka panjang, pendampingan ini diharapkan mampu menyiapkan kader-kader ulama muda yang tidak hanya menguasai keilmuan agama tingkat tinggi, tetapi juga kokoh dalam praktik dasar-dasar ajaran Islam. Di tengah tantangan modernisasi, penguatan di bidang BTQ dan Furudul Ainiah menjadi benteng utama dalam menjaga jatidiri keislaman santri.

Dengan begitu, pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an dan Furudul Ainiah di Daerah Al-Amiri bukan hanya memenuhi kebutuhan akademik santri, tetapi juga menjadi bagian dari ikhtiar besar Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk mencetak generasi muslim yang kaffah, sesuai dengan visi besar pesantren untuk mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan

2. METODE

Metode yang dipakai dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah berbasis Community Based Participatory Research (CBPR) Yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kemitraan dengan melibatkan anggota masyarakat, perwakilan organisasi dan peneliti sendiri.

Pelaksanaan pengabdian ini semua mitra secara keseluruhan menyumbangkan keahliannya dan berbagi pengetahuan dalam pengambilan keputusan, hal yang dinilai dalam partisipasi adalah tingkat kehadiran dan kontribusi tiap-tiap perwakilan dalam penyelesaian masalah (Moleong, 2007, 2023). Proses pengabdian ini dirancang secara sistematis dengan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi, adapun tahapan - tahapan dalam pendampingan ini dapat diperinci sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Diagram di atas merupakan kerangka pemecahan masalah dengan metode CBPR. Diagram ini menunjukkan alur langkah-langkah utama dan sub-langkah yang diterapkan dalam PKM ini

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan para pengurus daerah serta ustadz pembina, ditemukan adanya disparitas yang cukup tajam dalam kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu fardhu 'ain, seperti fiqh, aqidah, dan akhlak. Sebagian santri telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, namun sebagian lainnya masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah secara benar. Dalam aspek furudul ainiyah, tidak sedikit santri yang belum memahami konsep dasar ibadah, rukun iman, dan adab keseharian. Untuk menjawab persoalan tersebut, disusun strategi pembinaan melalui kombinasi metode klasikal dan individual (sorogan). Metode klasikal diterapkan untuk pembelajaran kelompok secara umum, sedangkan metode sorogan digunakan bagi santri yang memerlukan pendampingan intensif. Dalam program BTQ digunakan pendekatan iqro' dan talaqqi, sementara dalam pembelajaran furudul ainiyah digunakan kitab dasar seperti Safinatun Najah, Tijan ad-Darari, dan Aqidatul Awam. Pengelompokan santri dilakukan berdasarkan kemampuan, bukan usia atau tingkat pendidikan formal, agar pembinaan lebih efektif. Kegiatan ini dijadwalkan setiap sore hari setelah kegiatan madrasah selesai agar santri dapat belajar dalam suasana yang santai dan kondusif.

Pelaksanaan program dimulai dengan asesmen awal untuk menentukan kelompok pemula, menengah, dan lanjutan. Setiap kelompok dibimbing oleh ustadz dan santri tutor sebaya, dengan materi yang disesuaikan pada capaian masing-masing. Pembelajaran BTQ dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, tajwid dasar, hingga tartil, sedangkan metode talaqqi dan iqro' diterapkan untuk memperkuat kemampuan membaca dan mendengar. Dalam aspek furudul ainiyah, digunakan metode sorogan dan bandongan agar santri mampu memahami dan mengulang kembali isi kitab dengan bahasa mereka sendiri.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui asesmen awal, ujian praktik, dan kuis bulanan untuk memantau perkembangan santri. Santri yang mengalami peningkatan dapat naik tingkat, sementara yang belum mencapai target mendapatkan bimbingan tambahan. Keberlanjutan program diupayakan melalui kerja sama antara Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Universitas Nurul Jadid agar pendampingan ini berkesinambungan. Program ini diharapkan tidak hanya menutup kesenjangan kemampuan dasar santri, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri mereka sebagai calon pemimpin umat yang berintegritas di tengah tantangan modernisasi.

3. HASIL

Pelaksanaan program pendampingan BTQ dan Furudul Ainiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya di daerah Al-Amiri, menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan dasar keislaman para santri. Berdasarkan hasil evaluasi awal dan akhir, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada sebagian besar peserta. Santri yang semula belum mampu mengenali huruf hijaiyah kini sudah dapat membaca dengan lancar hingga mencapai tahap tartil dasar. Sementara itu, santri pada tingkat menengah menunjukkan peningkatan dalam penerapan tajwid dan makharijul huruf. Kegiatan simakan (mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara bergiliran) juga terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan membaca secara fasih dan benar. Selain itu, penerapan metode iqro' dan talaqqi memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar santri karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan ustadz pembimbing dalam suasana yang lebih personal dan interaktif.

Dalam aspek furudul ainiyah, hasil pendampingan menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap materi dasar fiqh, aqidah, dan akhlak. Santri yang sebelumnya belum memahami konsep rukun iman, tata cara ibadah, dan adab sehari-hari kini mampu menjelaskan kembali isi kitab yang dipelajari seperti Safinatun Najah, Tijan ad-Darari, dan Aqidatul Awam dengan bahasa mereka sendiri. Metode sorogan dan bandongan yang diterapkan secara konsisten terbukti efektif meningkatkan daya serap dan pemahaman materi. Hasil monitoring bulanan menunjukkan bahwa sekitar 75% santri mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman furudul ainiyah dan praktik ibadah sehari-hari. Selain peningkatan kognitif dan keterampilan, program ini juga berdampak pada pembentukan karakter religius dan kedisiplinan belajar. Santri menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dengan dukungan kolaborasi antara ustadz pembina, santri tutor sebaya, serta pihak universitas, program pendampingan ini berhasil menjadi model

penguatan dasar keagamaan yang integratif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

4. PEMBAHASAN

Daerah al-Amiri adalah merupakan wilayah (Asrama) yang berada di bawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid sebagai tempat membina bagi setiap santri dari berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat SLTP, SLTA, Bahkan para mahasiswa. Untuk lebih mengoptimalkan pembinaan dan pendidikan santri, Daerah al-Amiri telah melaksanakan pemetaan dan pengelompokan di dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan minat bakat dan kecenderungan santri, serta merupakan beberapa program khusus/ unggulan. Masing-masing program ini mempunyai ketentuan, target dan output tertentu, yang harus dicapai oleh santri sesuai dengan program keahlian pilihan masing-masing dan khusus yang paling dalam peminatan santri di daerah al-Amiri ini adalah pendidikan ma'had Aly.

Santri yang berada di daerah al-amiri ini berkisar di antara 130 hingga 150 santri yang berpotensi dapat menghasilkan banyak kader dalam membina kitab kuning sehingga pengurus menyediakan kursus tambahan untuk santri senior yang sudah memiliki kemampuan untuk dikader sebagai pengajar pada periode selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan secara berkala dalam setiap periode. Karena santri senior pun pada akhirnya akan kembali pulang ke masyarakat.

Dengan melihat kondisi tersebut terobosan yang dilakukan oleh pihak pengurus yakni melakukan kerjasama dengan pihak Universitas Nurul Jadid untuk juga turut memberikan masukan dan pembinaan dalam mempercepat para santri dalam memahami kitab kuning serta menerbitkan kader muallim atau pengajar bagi santri.

1. Tahap Perencanaan

tahap perencanaan dalam program pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Furudul Ainiyah di Daerah Al-Amiri Pondok Pesantren Nurul Jadid bukan hanya berhenti pada penetapan gagasan, tetapi benar-benar diterapkan dengan langkah-langkah teknis dan operasional yang rinci. Seluruh proses dimulai dengan kegiatan observasi lapangan yang dilaksanakan oleh tim pengurus daerah bersama ustadz pembina. Observasi ini dilakukan secara langsung di kelas, asrama, bahkan di area-area belajar informal santri. Melalui pengamatan tersebut, tim memperoleh gambaran nyata mengenai variasi kemampuan santri, pola belajar yang berjalan, serta kendala yang dihadapi santri selama ini.

Hasil pengamatan kemudian dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada beberapa ustadz, wali asrama, serta perwakilan santri dari jenjang SLTA ke bawah. Dari wawancara ini diketahui bahwa ketimpangan kemampuan bukan hanya karena latar belakang pendidikan formal yang berbeda, tetapi juga disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan asal, serta motivasi belajar yang beragam. Beberapa santri, terutama yang datang dari daerah dengan akses terbatas terhadap pendidikan agama formal, bahkan mengaku baru memegang mushaf Al-Qur'an secara rutin ketika pertama kali mondok. Temuan-temuan ini kemudian dicatat secara detail dan diolah menjadi peta masalah yang menjadi dasar penyusunan desain program.

Setelah identifikasi masalah selesai, tahap berikutnya adalah penetapan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Tujuan jangka pendek adalah memastikan santri mampu mengenali huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta memahami pokok-pokok furudul ainiyah seperti tata cara wudhu, shalat, rukun iman, rukun Islam, dan akhlak dasar. Tujuan jangka menengah adalah membiasakan santri agar aktif dalam diskusi kitab kuning dan mampu menerapkan ilmu dasar agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tujuan jangka panjang diarahkan untuk mencetak kader ulama muda yang kokoh dalam aqidah, ibadah, dan akhlak, sekaligus mampu mengajarkan kembali ilmunya di lingkungan masing-masing.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan diawali dengan pengorganisasian santri berdasarkan hasil asesmen awal yang sudah dilakukan sebelumnya. Asesmen ini bukan hanya melihat kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis tetapi juga mendalami pemahaman santri terhadap ilmu dasar keislaman, mulai dari fiqh ibadah, aqidah, hingga akhlak. Berdasarkan data asesmen, santri kemudian dipetakan ke dalam kelompok-kelompok pembinaan yang benar-benar mencerminkan tingkat kemampuan mereka. Kelompok pertama adalah kelompok pemula yang mayoritas terdiri dari santri baru yang kemampuan membaca Al-Qur'annya masih sangat mendasar, sebagian di antaranya bahkan belum lancar mengenal huruf hijaiyah. Kelompok kedua adalah kelompok menengah, yaitu mereka yang sudah dapat membaca Al-Qur'an namun masih sering keliru tajwidnya dan masih lemah di pemahaman furudul ainiyah. Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok lanjutan yang ditujukan bagi santri yang bacaan Al-Qur'annya sudah lancar dan tajwidnya relatif baik, namun tetap perlu pendalaman kitab kuning serta penguatan praktik ibadah sehari-hari.

Setiap kelompok tersebut kemudian dibimbing oleh minimal satu ustadz pembina yang bertanggung jawab penuh atas jalannya kegiatan. Untuk membantu efektivitas, para ustadz ini didampingi tutor sebaya yang sudah terpilih melalui tahap seleksi. Tutor sebaya bertugas mendampingi santri secara lebih dekat, terutama di waktu-waktu belajar tambahan atau pengulangan materi di luar jadwal resmi. Skema ini menjadikan suasana belajar lebih cair karena tutor sebaya cenderung lebih mudah didekati santri yang merasa malu atau sungkan jika langsung bertanya pada ustadz.



Gambar 2: Pretest untuk klasifikasi berdasarkan kemampuan santri

Dalam praktiknya, materi BTQ diberikan secara bertahap dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah bagi kelompok pemula. Santri diajarkan pengucapan huruf dengan benar, cara menyambung huruf, hingga membaca suku kata sederhana. Pada tahap ini, metode iqro' menjadi andalan karena sangat cocok untuk santri yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Ustadz dan tutor sebaya mendampingi santri membaca halaman demi halaman, kemudian memberikan koreksi langsung. Setelah santri lancar di iqro', mereka diarahkan untuk masuk tahap talaqqi. Dalam metode talaqqi, ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, santri mendengarkan, lalu menirukan secara berulang-ulang. Teknik talaqqi ini sangat ditekankan pada kelompok menengah dan lanjutan agar kualitas bacaan makin mendekati standar tartil.



Gambar 3 : Pembinaan FA oleh tim pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan simakan atau mendengarkan bacaan secara bergiliran menjadi bagian penting dalam tahapan pelaksanaan BTQ. Setiap pekan diadakan simakan bersama, di mana santri maju satu per satu untuk membaca ayat tertentu di hadapan ustadz, tutor, dan teman-temannya. Dalam sesi ini, kesalahan langsung diperbaiki, lalu santri diarahkan untuk mengulang di luar jam resmi bersama tutor sebaya. Sistem simakan ini terbukti membangun mental percaya diri sekaligus meningkatkan kemampuan santri secara signifikan karena mereka belajar mendengar, mengoreksi diri sendiri, dan terbiasa membaca dengan lantang di hadapan orang lain.

Untuk pembelajaran furudul ainiyah, metode sorogan dan bandongan diterapkan secara simultan. Dalam metode bandongan, ustadz membacakan teks dari kitab seperti Safinatun Najah atau Aqidatul Awam di hadapan seluruh anggota kelompok. Ustadz menjelaskan arti kata demi kata, menjabarkan maksud teks, lalu membuka diskusi. Setelah itu, metode sorogan dilakukan dengan memanggil santri satu per satu untuk membaca ulang bagian yang sudah dipelajari. Santri diminta menjelaskan ulang dengan bahasa mereka sendiri sebagai bukti pemahaman. Jika ada yang masih ragu, ustadz akan mengulang pembahasan hingga santri benar-benar memahami. Cara ini membuat materi furudul ainiyah tidak sekadar dihafal, tetapi juga dipahami dan dapat diaplikasikan dalam praktik ibadah harian.

Dalam setiap pelaksanaan pertemuan, baik BTQ maupun furudul ainiyah, santri diberikan tugas ringan berupa latihan membaca, rangkuman materi, atau hafalan pokok. Tugas ini dipantau melalui buku catatan yang wajib dibawa setiap sesi. Tutor sebaya berperan memeriksa tugas harian, mendampingi latihan tambahan, dan mencatat santri mana yang memerlukan pendampingan lebih mendalam. Data ini kemudian dilaporkan kepada ustadz pembimbing setiap akhir pekan untuk dievaluasi bersama.

Salah satu ciri khas tahap pelaksanaan di Daerah Al-Amiri adalah keberhasilan menjalankan sistem peer teaching secara konsisten. Para tutor sebaya mendapat pengarahan rutin setiap minggu melalui briefing yang

dipimpin langsung oleh ustadz pembina. Dalam briefing ini, tutor menyampaikan laporan perkembangan kelompok bimbingan mereka, mendiskusikan masalah yang muncul di lapangan, serta mendapatkan solusi praktis untuk diterapkan pada pertemuan selanjutnya. Di sinilah nilai kolaborasi benar-benar terasa karena tutor sebaya tidak hanya bertugas mendampingi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam merumuskan solusi pendidikan di lingkungan mereka sendiri.

Suasana pembelajaran yang tercipta selama tahap pelaksanaan sangat dinamis. Santri yang awalnya canggung kini lebih terbuka untuk bertanya dan belajar bersama. Beberapa santri yang awalnya tidak bisa membaca sama sekali, mulai berani memimpin doa bersama, bahkan membaca Al-Qur'an di depan teman-teman asrama. Semangat kebersamaan pun makin terasa karena sistem kelompok kecil dan tutor sebaya menumbuhkan rasa saling peduli dan semangat saling menguatkan.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi pada program pengabdian pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Furudul Ainiyah di Daerah Al-Amiri Pondok Pesantren Nurul Jadid bukan hanya menjadi pelengkap dari pelaksanaan, tetapi justru menjadi penopang utama agar seluruh rangkaian kegiatan benar-benar berjalan efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan capaian yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Implementasi monitoring di lapangan dilaksanakan secara sistematis dan terukur, dengan melibatkan pengurus daerah, ustadz pembina, tutor sebaya, serta partisipasi aktif para santri.

Proses monitoring dimulai sejak hari pertama program berjalan, ketika asesmen awal dilaksanakan untuk memetakan kemampuan santri. Namun, monitoring tidak berhenti hanya pada tahap asesmen, melainkan diteruskan secara rutin melalui observasi harian. Pengurus daerah telah membagi jadwal piket bagi beberapa personil yang bertugas memantau proses belajar mengajar di setiap titik lokasi pembelajaran. Setiap sore, para pengurus turun ke kelas-kelas BTQ maupun halaqah sorogan kitab kuning untuk mencatat kehadiran santri, memeriksa keseriusan mengikuti pembelajaran, serta mendokumentasikan catatan-catatan khusus yang disampaikan ustadz atau tutor sebaya.

Di lapangan, setiap santri memiliki buku kontrol yang berfungsi sebagai lembar monitoring individu. Buku ini berisi kolom penilaian harian yang diisi oleh tutor sebaya mengenai capaian bacaan Al-Qur'an, kemampuan tajwid, kelancaran tartil, serta catatan hafalan dan rangkuman materi

furudul ainiyah yang sudah dikuasai. Buku kontrol tersebut dikumpulkan setiap akhir pekan untuk diperiksa oleh ustadz pembina. Dari hasil buku kontrol, ustadz dapat melihat siapa saja yang mengalami kemajuan pesat, siapa yang stagnan, dan siapa yang memerlukan pendekatan khusus. Santri yang mengalami stagnasi tidak langsung dimarahi, tetapi dipanggil secara personal untuk diajak diskusi, mencari tahu penyebabnya, apakah kesulitan dari sisi materi, metode belajar, atau motivasi pribadi. Dari situ, ustadz bisa memberikan penanganan lebih bijak.

Untuk memastikan bahwa program tetap berjalan pada jalur yang benar, monitoring formal dilakukan setiap satu bulan sekali melalui evaluasi bulanan. Pada tahap ini, seluruh santri wajib mengikuti ujian praktik membaca Al-Qur'an sesuai standar tajwid dan tartil. Santri juga mengikuti kuis tertulis atau lisan terkait materi furudul ainiyah yang sudah diajarkan. Ujian praktik ini diawasi langsung oleh ustadz pembina dengan bantuan tutor sebaya yang berperan sebagai panel penguji tambahan. Hasil ujian kemudian direkap dan diumumkan kepada santri dengan pendekatan yang mendidik, sehingga santri memahami posisinya dan termotivasi untuk meningkatkan capaian di bulan berikutnya.

Santri yang hasil evaluasinya menunjukkan perkembangan pesat akan dipindahkan ke kelompok lanjutan. Pemindahan ini tidak dilakukan sembarangan, tetapi melalui pertimbangan bersama antara ustadz, tutor, dan pengurus daerah. Santri yang naik ke kelompok lebih tinggi kemudian diberi tanggung jawab tambahan untuk menjadi motivator bagi teman-temannya, agar keberhasilan mereka dapat menular ke lingkungan belajar yang lain. Sementara santri yang belum memenuhi standar tidak langsung dikeluarkan dari program, tetapi mendapatkan jadwal tambahan berupa bimbingan intensif secara privat. Bimbingan ini difokuskan pada materi-materi mendasar yang masih lemah, sehingga santri perlahan dapat mengejar ketertinggalan.

Selain evaluasi tertulis dan praktik, monitoring juga diperkuat dengan observasi langsung suasana belajar. Pengurus daerah rutin berdiskusi dengan ustadz dan tutor untuk mendengar laporan kendala teknis di lapangan. Jika ditemukan metode pembelajaran yang dirasa kurang efektif, pengurus bersama ustadz akan segera melakukan penyesuaian. Misalnya, jika metode talaqqi pada kelompok tertentu terasa kurang optimal karena jumlah santri terlalu besar, maka akan dilakukan penataan ulang kelompok belajar menjadi lebih kecil agar pembelajaran lebih intensif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pengabdian kepada masyarakat melalui program pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Furudul Ainiyah di Daerah Al-Amiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, dapat disimpulkan bahwa program ini adalah salah satu contoh nyata bagaimana pesantren mampu mengidentifikasi kebutuhan dasar santri secara mendetail, merumuskan strategi pembinaan yang tepat, serta menjalankannya melalui metode yang adaptif dengan kondisi santri. Langkah-langkah mulai dari tahap perencanaan dengan asesmen yang akurat, pelaksanaan dengan pemisahan kelompok belajar berdasarkan kemampuan, penggunaan metode klasikal, sorogan, iqro', talaqqi, hingga pendampingan tutor sebaya menunjukkan bahwa pesantren benar-benar serius menjawab tantangan literasi Al-Qur'an dan penguasaan furudul ainiyah di kalangan santri.

Monitoring yang dilaksanakan secara terstruktur dengan evaluasi bulanan, forum tanya jawab, hingga pembinaan karakter membuktikan bahwa aspek pengawasan tidak hanya sekadar formalitas administratif, tetapi diterapkan secara nyata untuk memastikan tidak ada santri yang tertinggal. Budaya peer teaching juga menjadi poin kelebihan yang tidak hanya meningkatkan pemerataan capaian santri tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan kebersamaan di lingkungan pesantren.

Namun demikian, di balik keunggulan tersebut, masih terdapat beberapa kelemahan dan tantangan yang perlu diperhatikan demi keberlanjutan program. Keterbatasan tenaga pendamping ustadz dan tutor sebaya, jadwal santri yang padat, serta belum optimalnya inovasi media pembelajaran digital menjadi hal yang perlu segera diantisipasi. Selain itu, peluang kolaborasi dengan alumni, tokoh masyarakat, atau praktisi pendidikan luar pesantren masih bisa diperluas agar program ini semakin kuat secara substansi maupun sarana pendukung.

6. REFERENSI

- Abd. Basid, Qurrotul Layyinah, & Ahmad Kholilurrohman. (2024). Pembinaan Tahsin Al-Qur'an untuk Pengenalan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Misbahus Sudur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.70340/japamas.v3i2.157>
- Amalia, V., & Arifin, Z. (2018). Kepemimpinan Nyai dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 215–230. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-01>
- Chusna, A., & Mohtarom, A. (2019). IMPLEMENTASI QIRAATUL KUTUB UNTUK MENINGKATKAN KELANCARAN MEMBACA KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH DARUT TAQWA

- SENGONAGUNG PURWOSARI PASURUAN. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 1–18.
<https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1350>
- Fauzi, I., & Nabila, F. N. (2022). Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 119–132.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>
- Kamaru, Abd. R. (2020). Analisis Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning Berdasarkan Pola Pembinaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(2), 157.
<https://doi.org/10.37905/aksara.5.2.157-162.2019>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Edisi Reguler, Vol. 1). Remaja Rosdakarya.
- Rokimin & Much. Hasan Darajat. (2024). Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning Dengan Menggunakan Teknik Metode Halaqoh Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 212–220. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.260>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Zubaedi. (2007). *Pengembangan masyarakat berbasis pesantren: Kontribusi fiqh sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam perubahan nilai-nilai pesantren* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Zulfikar, Z., Daud, A. H. M., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465>